

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DI
KELAS XI TKJ 1 SMK N 1 BANGKINANG KOTA**

Mauliyani Radjendra
SMK Negeri 1 Bangkinang, Kampar, Riau, Indonesia
e-mail: mau_fatih@yahoo.com

ABSTRAK

Aktifitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar akan meningkat bilamana peserta didik memiliki aktifitas yang tinggi dalam belajar. Dengan aktifitas akan dapat menghilangkan perasaan malu, takut, kurang percaya diri dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Siswa Kelas XI TKJ 1 SMKN Bangkinang Kota Khususnya Pembelajaran PKn menggunakan pembelajaran kooperatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan dan test. Data dioalah menggunakan analisis deskriptif seperti yang disarankan Suharsismi (2008) dan Depdikbud (1995). Pengolahan data tersebut terdiri dari aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Bangkinang Kota. Peningkatan terjadi pada pertemuan I dan II. Ketuntasan klasikal pada akhir siklus I adalah 37% sedangkan pada akhir siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 93%. Pencapaian ketuntasan klasikal tersebut lebih signifikan lagi bila dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar Bahasa Inggris siswa ketika pembelajaran konvensional pada semester sebelumnya yaitu 50%. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran kooperatif telah melecut motivasi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk selalu berkreasi dan berinovasi untuk menggali potensi siswa. Aktifitas tidak tumbuh begitu saja namun mesti dirangsang, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran kooperatif memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekspresikan diri serta wadah untuk berkompetisi dalam belajar dengan mengedepankan azas-azas sosial seperti saling menghargai dan tanggung jawab. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif intergroup relation dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI TKJ SMKN Bangkinang Kota Pada Mata Pelajaran PKn.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran Kooperatif Intergroup Investigation.

ABSTRACT

Activity is one of the critical success factors in learning. Learning outcomes will increase when students have a high activity in learning. With activities will be able to eliminate feelings of shame, fear, lack of confidence in students. The purpose of this study was to determine the learning outcomes of Class XI Students TKJ 1 SMK Bangkinang City Specifically Civics Learning using cooperative learning. Data collected in the form of observations and tests. The data were examined using descriptive analysis as suggested by Suharsismi (2008) and the Ministry of Education and Culture (1995). The data processing consists of student learning activities and student learning outcomes. The results of this study indicate that cooperative learning can improve the activities and learning outcomes of students of class XI TKJ 1 Bangkinang Kota. The increase occurred at meetings I and II. Classical completeness at the end of the first cycle was 37% while at the end of the second cycle classical completeness increased to 93%. The achievement of classical completeness is even more significant when compared to the completeness of students' English learning outcomes when conventional learning in the previous semester is 50%. Increased activities and student learning outcomes through cooperative learning have whipped the motivation of

teachers as facilitators in learning to always be creative and innovate to explore the potential of students. Activities do not grow just like that but must be stimulated, one of them is by the cooperative learning model. Because cooperative learning provides the broadest opportunities for students to express themselves and a place to compete in learning by promoting social principles such as mutual respect and responsibility. Thus the intergroup relations cooperative learning model can improve the activities and learning outcomes of class XI TKJ Bangkinang City Vocational Schools in Civics Subjects.

Keywords: Learning Outcomes, Citizenship Education, Cooperative Learning Intergroup investigations

PENDAHULUAN

Aktifitas, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan. Maka guru pula yang memberikan dorongan agar siswa berani berbuat dan membiasakan diri tampil sebagai peserta didik yang handal.

Setiap siswa berkeinginan untuk berhasil dalam aktifitas belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri siswa, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya, salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran, maka hasil belajar siswa semakin baik juga dan begitu juga sebaliknya.

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi aktif, harmonis, ramah dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga berupaya mengkondisikan siswa selalu aktif dalam rangka memberikan kesempatan bebas untuk berfikir, berbicara dan menulis. Kemudian memberikan latihan-latihan yang menuntut tanggung jawab dan menantang mereka untuk selalu berbuat dan menjadi yang terdepan dalam belajar.

Pada Sekolah Menengah kejuruan, kerja sama antar kelompok juga menjadi keharusan yang mesti dikuasai oleh siswa. Siswa diharapkan mampu bekerja sama, saling membantu, menjalin komunikasi yang baik, agar bias tercapai kompetensi tersebut, sesuai dengan yang telah digariskan.

Dalam pembelajaran PKn di kelas XI TKJ 1 SMK N 1 Bangkinang Kota, siswa masih belum mencapai kemampuan yang maksimal. Rendahnya hasil belajar PKn siswa disinyalir disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kemudian dimungkinkan juga disebabkan oleh faktor lingkungan kelas mereka yang kurang mendukung atau mungkin motivasi siswa yang kurang dalam pembelajaran PKn dikarenakan mereka kurang membaca. Sebagian besar mereka belum mengerti bahwa dengan membaca banyak ilmu yang mereka bisa dapatkan. Terlebih lagi ilmu social mengikuti era dan zaman yang berubah – ubah.

Dari penomena diatas, peneliti berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dimungkinkan dapat menarik perhatian siswa serta membangkitkan aktifitas mereka dalam belajar. Seperti Kanda Ruskandi (2001) menawarkan model pembelajaran "*Cooperative learning*" kepada kita untuk dicoba dan masih banyak lagi para ahli yang menawarkan pembelajaran model ini seperti Slavin(1994). Setelah diamati model ini menghasilkan peningkatan kinerja guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik dengan kemampuan membagi kelas dalam kelompok kerja dan diskusi, memimpin dan melakukan fungsi fasilitator dan mediator dalam kelompok diskusi kelas sehingga siswa termotivasi untuk belajar dikarenakan model pembelajaran dinilai siswa menarik.

Sudjana (1989) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Nasrun, dkk (2002) mengatakan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Syaiful (2004) mengatakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Biasanya hasil belajar ini diperoleh dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Di sekolah hasil belajar dalam mata pelajaran dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pada suatu lingkungan belajar.

Enco (2005) mengatakan pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. C.Asri (2005) mengatakan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Ansyar dan Nurta'in (1991/1992) mengatakan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dengan kata lain pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mengerjakan yang diajarkan.

Sudarsono dan Eveline (2004) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memperhatikan efektifitas pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok pertama kali dikembangkan oleh Hebert Thelen dan Jhon Dewey. Teori ini dikembangkan sebagai upaya untuk mengkombinasikan strategi belajar yang berorientasi kepada kemampuan pengkajian akademis. Penerapan model ini diawali dengan menyajikan suatu permasalahan (soal). Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap masalah tersebut dari berbagai segi. Siswa harus berusaha untuk mencari pemecahan masalah yang telah diberikan ini menunjukkan bahwa siswa kreatif bekerja dan mandiri menyelesaikan masalah.

Jadi model pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok lebih menekankan pengembangan kemampuan memecahkan masalah dalam suasana yang demokratis dimana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada siswa tetapi diperoleh melalui pemecahan masalah.

Ibrahim (2000:23), menetapkan enam tahap model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok yaitu:

1. Pemilihan topik. Siswa memilih sub topik khusus di dalam daerah masalah umum yang biasanya di tetapkan oleh guru. Siswa kemudian dikelompokkan menjadi dua sampai enam anggota setiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis.
2. Perencanaan kooperatif. Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama.

3. Implementasi. Siswa menerapkan rencana yang telah dipilih dalam tahap kedua dengan pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas. Guru secara aktif mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan .
4. Analisa dan sintesis. Siswa mengevaluasi informasi yang diperoleh dalam tahap ketiga dan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
5. Presentasi hasil. Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa lain ikut terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas kepada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

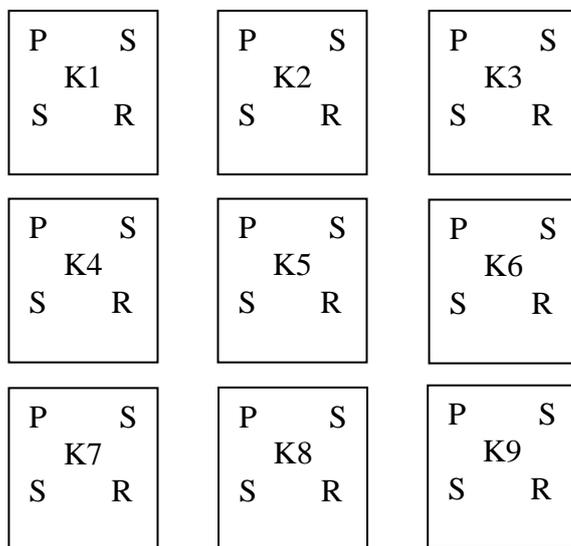
Evaluasi. Dalam tahap ini siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individu atau kelompok.

Berdasarkan langkah kerja investigasi kelompok, maka penerapan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah yaitu:

- a. Menentukan Materi Pembelajaran
Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran adalah fungsi.
- b. Membuat perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan Lembar Pengamatan.
- c. Menentukan skor dasar individu, skor dasar diperoleh dari tes akhir sebelum penerapan Model Pembelajaran Investigasi kelompok.
- d. Membentuk kelompok kooperatif, anggota kelompok dipilih rangking yang berjumlah 4 orang. Apabila siswa tidak habis dibagi 4, maka siswa yang berlebih akan dimasukkan ke dalam salah satu kelompok yang telah di bentuk, karena pada dasarnya kelompok kooperatif beranggotakan 4 – 6 orang siswa. Terdiri atas 9 orang siswa berkemampuan tinggi, 18 orang siswa berkemampuan sedang dan 9 orang siswa berkemampuan rendah.



Gambar 1. Posisi meja kelompok siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok.

Keterangan:

K = Kelompok

P = Siswa berkemampuan tinggi

S = Siswa berkemampuan sedang

R = Siswa berkemampuan rendah

2. Penyajian Kelas

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru menginformasikan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan
 - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai agar siswa tahu apa yang harus mereka lakukan setelah berperan serta dalam pembelajaran.
 - 3) Guru menjelaskan tugas-tugas apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menjelaskan mengapa hal itu penting dipelajari. Informasi tersebut ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.
 - 2) Siswa dikondisikan dalam beberapa kelompok diskusi
Dalam kelompok siswa mengerjakan LKS secara mandiri atau berpasangan yang kemudian mencocokkan hasil kerja mereka dengan teman sekelompok untuk saling mengoreksi atau membantu. Adapun langkah kerja yang akan mereka laksanakan secara bersama-sama adalah sebagai berikut:
 - a) Merumuskan Masalah
Setiap soal yang dihadapi siswa, terlebih dahulu dibuat rumusan masalahnya sehingga jelas permasalahan yang akan diselesaikan.
 - b) Penjajakan Penyelidikan
Penjajakan penyelidikan maksudnya menjajaki terhadap kemungkinan penyelesaian soal. Dengan cara apa masalah dapat diselesaikan.
 - c) Penyelesaian Masalah
Dalam pembelajaran melalui pendekatan investigasi dilakukan setelah siswa menentukan masalah yang akan dikerjakan secara kelompok dengan mencari informasi terhadap kelompok ataupun konsultasi dengan guru dan menetapkan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
 - d) Membuat Laporan Kelompok
Laporan kelompok dibuat setelah siswa mengerjakan LKS sesuai dengan cara yang dianggap lebih mudah dan disampaikan di depan kelas.
- c. Kegiatan Akhir
Guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah yang merupakan penerapan keterampilan dari materi yang telah dipelajari.

3. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditentukan. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu dan kelompok
 - a) Memberi penghargaan individu
Perhitungan skor tes individu ditunjukkan oleh nilai perkembangan individu yang disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu di hitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes terakhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.

Menurut Slavin (2009:32), kriteria sumbangan skor terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30 poin

b) Memberi penghargaan Kelompok

Skor kelompok di hitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan nilai rata-rata, nilai perkembangan diperoleh 3 tingkat kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok Slavin, (2009:32) adalah sebagai berikut: Kelompok dengan rata-rata nilai perkembangan 15, sebagai kelompok baik. Kelompok dengan rata-rata nilai perkembangan 20, sebagai kelompok hebat. Kelompok dengan rata-rata nilai perkembangan 25, sebagai kelompok super.

Menurut Slavin kriteria di atas dapat diubah sesuai dengan ketentuan guru, dikarenakan skor kelompok diperoleh dari skor individu yang mana skor individu dimulai dari 5 sampai 30 nilai tertinggi maka yang paling tepat perlu dibuat kriteria berdasarkan kelas interval (rentang) sebagai berikut:

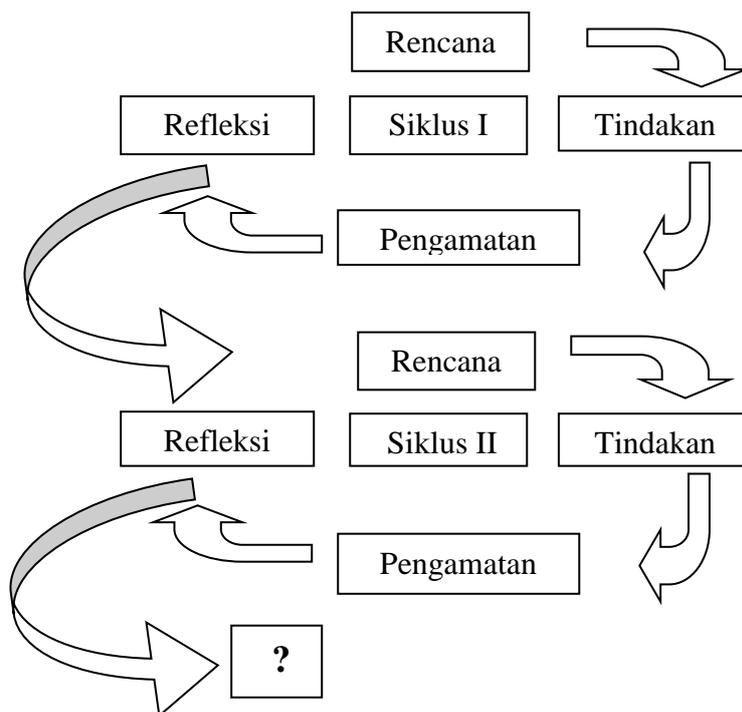
Misalkan x menyatakan rata-rata skor nilai perkembangan kelompok

1. $5 \leq x \leq 15$ dinyatakan kelompok baik
2. $15 < x \leq 25$ dinyatakan kelompok hebat
3. $25 < x \leq 30$ dinyatakan kelompok super

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana dengan berkolaborasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat langsung secara penuh dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis Stephan & Mc Taggart dalam Suharsimi (2008:16). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Rencana (*Planning*), merupakan tahapan awal yang harus dilakukan yaitu membuat rencana tindakan untuk perbaikan mutu atau pemecahan masalah.
2. Tindakan (*Action*), melaksanakan tindakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.
3. Pengamatan (*Observation*), merupakan tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan untuk melihat pengaruh dan efek yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.
4. Refleksi (*Reflection*), tahap ini merupakan untuk menganalisis atau mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.



Gambar 3. Hubungan tahap penelitian tindakan kelas (Suharsimi, 2008:16)

Data aktifitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer. Observer mengamati setiap aktifitas siswa disaat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Lembar observasi diisi setiap pertemuan dan hasilnya didiskusikan bersama selanjutnya diolah dan dianalisis. Hasil analisis data digunakan sebagai bahan refleksi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ke siklus selanjutnya. Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai yang didapat siswa setelah selesai mengikuti tes ulangan harian pada akhir siklus.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dapat dilihat pada Tabel dibawah ini .

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan KewarganegaraanSiswa Siklus I

Jumlah siswa	(%)	Kategori
11	37 %	Tuntas
19	63 %	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal		37 %

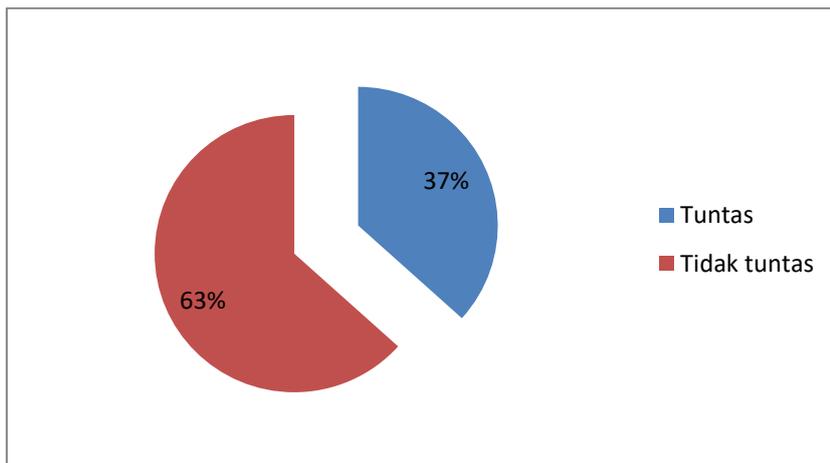


Diagram 1 : Rerata Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa siklus 1

Berdasarkan data dalam Tabel di atas bahwa ketuntasan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada siklus I, dari 30 orang siswa terdapat 11 orang siswa yang dinyatakan tuntas secara individu dan 19 orang siswa dinyatakan tidak tuntas. Secara klasikal dinyatakan ketuntasan dengan persentase hanya 37%. Rendahnya tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar kewarganegaraan siswa pada siklus I disebabkan merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dan juga disebabkan karena ketergantungan mereka kepada teman mereka yang pintar sehingga waktu ulangan harian mereka merasa sulit untuk menjawab soal yang diberikan. Selama ini guru mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional, dan juga guru jarang memberi pekerjaan rumah (PR) baik tugas individu maupun tugas kelompok. Kemungkinan lain aktivitas siswa di rumah masih banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan pengawasan dari orang tua mereka rendah sehingga persentase belajar dan menghafal di rumah juga rendah.

Ketuntasan hasil belajar siswa Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
18	93 %	Tuntas
2	7 %	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal	93%	

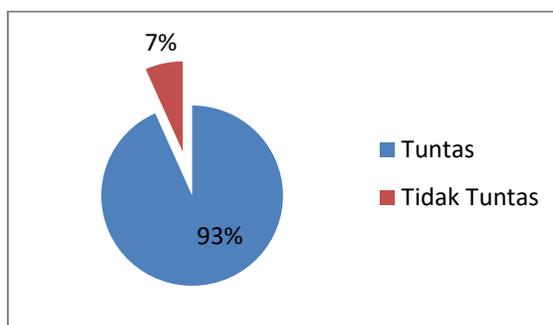


Diagram 2 : Rerata Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar PKn bila dibandingkan dengan hasil belajar PKn siklus I. Pada Tabel 5 di atas dapat dibaca, dari 30 orang siswa, 18 (93%) orang siswa dinyatakan tuntas, dan hanya 2 orang (7%) orang siswa yang tidak tuntas. Secara klasikal apabila siswa tuntas lebih dari 85% maka kelas tersebut dikatakan tuntas. Acuan nilai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada rapat dinas SMK negeri 1 Bangkinang Kota. Untuk nilai PKn kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 71.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II. Peningkatan dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Terjadinya peningkatan ini menurut Matlin, dalam Suhendra (2005:19) " apabila siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, maka sebenarnya ia telah meningkat tahap kognitifnya dengan kata lain kemampuannya telah meningkat "

Penjelasan guru tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif intergroup relation dan kesiapan guru dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan materi yang diberikan memperlihatkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Ini berarti model pembelajaran kooperatif intergroup relation memudahkan siswa dalam mengorganisasikan materi dari apa yang telah diketahuinya.

Killen dalam Wina, (2009:131) menjelaskan guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Van Cleef dalam Lufri (2001:64)

Dengan demikian sebagai model dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif intergroup relation mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang berdampak kepada meningkatnya hasil belajar siswa. Terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II tidak terlepas dari beberapa faktor. Faktor *pertama* adalah kemampuan guru memotivasi dan membimbing siswa dalam setiap pembelajaran. Wina Sanjaya (2009:52) menegaskan guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu model pembelajaran, maka model tersebut tidak mungkin untuk diaplikasikan.

Faktor kedua adalah sikap dan penampilan siswa dikelas. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan ada pula siswa yang pendiam, dan tidak sedikit juga siswa yang memiliki aktifitas rendah dalam belajar. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh aktifitas yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran (Wina Sanjaya,2009:54)

Faktor ketiga adalah sarana pembelajaran, yang meliputi buku pelajaran, media pelajaran, alat-alat pelajaran dan perlengkapan sekolah. Banyak diantara siswa yang tidak memiliki buku paket dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga harus bergabung dengan temannya. Untuk model pembelajaran kooperatif intergroup relation siswa mesti mempunyai sumber-sumber materi yang cukup sehingga dapat memberikan input kepada kelompoknya. Terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan terdapatnya 93% siswa tuntas pada siklus II, ini berarti pula pembelajaran ini telah sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II, hasil dari observasi dan hasil refleksi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation meningkatkan aktifitas belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XI TKJ 1.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas XI TKJ 1.

Saran dalam penelitian ini dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya, agar menjadikan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dalam pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif intergroup relation ini sebagai salah satu solusi dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.
 3. Bagi kelompok MGMP, agar menjadikan model pembelajaran kooperatif intergroup relation sebagai salah satu ide untuk perbaikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di ruang kelas.
 4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar melanjutkan penelitian yang sama dan lebih mendalam lagi untuk perbaikan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, dan Totok. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar; pedoman Guru*. Jakarta : proyek Peningkatan Mutu, Depdiknas.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdikbud 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Enco Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Rosda Karya.
- Kanda Ruskandi. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Model Cooperative Learning*. Bandung: PPs-UPI
- Muhammad Ansyar dan Nurta'in. 1991/1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nasrun Harahap, dkk. 2002. *Tekhnik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert. E.1994. *Cooperative Learning ;Theory, Research and Practice. Second Edition*. London : John Hopkins university.
- Sudarsosno sudirjo dan Eveline Siregar. 2004. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Suharsismi, Arikunto. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta : Kencana Prenada Media.